

Kristen-Barat Membangun Kerukunan

Harda Armayanto*

Email: harda_faza@yahoo.com

Abstract

Discussion about harmony can not be separated from the discussion of plurality. Plurality or diversity is a fact that must be faced for all communities and religious people. Each religion has its own experience and the typical way in addressing the plurality. Western Christian society also have a typical story in the face of plurality around them. Cruelty that came from the Church, caused and affected their own experience of looking at something, as well as looking at the plurality and harmony. Surprisingly, this Western worldview plagiarized by the liberal Muslims. Finally, the concepts of harmony in Islam that should be tawhidi based on al-Quran and al-Sunnah turned into a secular by ruling out both. This article explores the stages through by the Western Christian societies in responding the plurality to build harmony. It is important to be clear how the Muslim community should be, whether to follow the ways of the or to explore directly the basic sources of religion, al-Quran and al-Hadith.

Keywords: Plurality, Harmony, Western-Christian Society, al-Quran, Prophetic Traditions.

Abstrak

Membincang kerukunan tidak terlepas dari perbincangan mengenai pluralitas. Pluralitas atau keberagaman adalah fakta yang harus dihadapi bagi semua masyarakat dan umat beragama. Masing-masing agama memiliki pengalamannya sendiri-sendiri dan cara yang khas dalam menyikapi pluralitas tersebut. Masyarakat Kristen Barat juga memiliki cerita khas menghadapi pluralitas di sekitar mereka. Pengalaman kelam mereka dengan gereja memunculkan cara pandang liberal-sekuler dalam memandang sesuatu, begitu pula terhadap pluralitas dan kerukunan. Anehnya, worldview masyarakat Barat yang demikian dijiplak mentah-mentah oleh para pemikir muslim yang berhaluan liberal. Akhirnya, konsep-konsep kerukunan dalam Islam yang seharusnya bersifat tauhidi berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah berubah menjadi sekuler dengan mengesampingkan keduanya. Artikel ini menelusuri tahapan-tahapan yang dilalui masyarakat Kristen-

* Kantor Jurnal Tsaqafah, Gd. Utama Lt. II Institut Studi Islam Darussalam Gontor. Jl. Raya Siman Km. 06. Ds. Demangan Kec. Siman Kab. Ponorogo Jawa Timur. Telp. (0352) 488220.

Barat dalam menyikapi pluralitas untuk membangun kerukunan. Hal ini dipandang penting agar menjadi jelas bagaimana seharusnya masyarakat muslim bersikap, antara mengikuti Barat atau menggali langsung dari sumber dasar agamanya, yakni al-Qur'an dan al-Hadis.

Kata Kunci: Pluralitas, Kerukunan, Masyarakat Kristen-Barat, al-Qur'an, al-Sunnah.

PENDAHULUAN

Kerukunan dan pluralitas adalah dua kata yang tidak bisa dipisahkan. Membincang kerukunan pasti tidak terlepas dari perbincangan mengenai pluralitas. Pluralitas atau keberagaman adalah fakta yang harus dihadapi bagi semua masyarakat dan umat beragama. Masing-masing agama memiliki pengalamannya sendiri-sendiri dan cara yang khas dalam menyikapi pluralitas tersebut. Masyarakat Kristen Barat juga memiliki cerita khas menghadapi pluralitas di sekitar mereka. Sejarah menunjukkan, Abad Pertengahan merupakan masa kelam masyarakat Kristen Barat dalam menyikapi pluralitas tersebut. Masa itu, terjadi ketegangan antara agama dan masyarakat yang dampaknya adalah hegemoni gereja terhadap masyarakat, penindasan, penyiksaan, dan pembunuhan. Kekejaman gereja saat itu terkenal dengan istilah inkuisisi. Maka, jadilah agama sebagai monster yang menakutkan yang mendikte kebenaran, *truth claim* atau *claim of salvation*.

Sejarah kelam ini, memberi pelajaran bagi masyarakat Barat untuk bersikap dan menyikapi kemajemukan yang ada. Karena trauma terhadap institusi agama (gereja), maka dalam bermasyarakat mereka sebisa mungkin menjauhkan agama dalam ruang lingkup kehidupan. Inilah *worldview* mereka.

Anehnya, cerita kelam ini menarik hati masyarakat muslim liberal dan ingin meniru konsep masyarakat Barat dalam menghadapi pluralitas. Maka bisa ditebak, meninggalkan *truth claim* atau *claim of salvation* adalah sebuah keharusan. Karena klaim keselamatan tidak saja mengakibatkan sikap menutup diri terhadap kebenaran agama lain, tetapi juga berimplikasi serius terjadinya konflik atas nama agama dan Tuhan.¹ Ajakan lainnya

¹ Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur*, (Jakarta: Kompas, 2001), xxxiii.

adalah umat Islam harus menilik kembali beberapa doktrin agamanya yang ia anggap sebagai penghalang terciptanya kerukunan antar umat beragama, di antaranya: konsep tentang keselamatan, konsep *ahl al-kitâb*, kebebasan beragama, menilik hak-hak minoritas non-muslim, konsep jihad dan perdamaian, dan terakhir tentang titik temu agama-agama.²

Respon dan gagasan-gagasan membangun kerukunan antar umat beragama sebagaimana dicontohkan di atas berbeda dengan konsep dasar yang ada dalam Islam, yakni al-Qur'an dan al-Sunnah. Walaupun para liberalis agama mendasarkan argumennya pada ayat-ayat al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW, namun sebatas pengamatan peneliti, keterangan mereka sangat jauh dari tradisi generasi awal umat Islam maupun tradisi intelektual Muslim yang diwakili para ulama *salaf al-shâlih* setelahnya.

Sebagai contoh tentang penafian *truth claim* untuk membangun kerukunan tadi. Sejatinya, tanpa menafikan *truth claim* itu kerukunan dapat tetap terbangun. Nabi Muhammad SAW dan para *al-Khulafâ al-Râsyidûn* telah mempraktekkan hal tersebut. Nabi SAW dan para sahabat tidak lantas mengakui, mengamini, dan meninggalkan ajaran agamanya untuk membangun kerukunan umat beragama. Nabi SAW bahkan mengajak mereka untuk memeluk Islam sebagai agama yang diridhoi Allah SWT.

Dalam bermasyarakat, Nabi Muhammad SAW bertetangga dengan non-Muslim, bersikap ramah dan toleran terhadapnya, namun beliau tetap mengatakan mereka kafir, jika tidak mau memeluk Islam. Pernyataan ini dipertegas dalam salah satu hadisnya: "Barang siapa yang meninggal dalam keadaan memeluk agama Nabi Isa sebelum dia mendengar kerasulanku, maka dia berada pada kebenaran. Dan barang siapa telah mendengar kerasulanku namun dia tidak beriman, maka binasa".³

Oleh karena perbedaan di atas, maka selayaknya dipaparkan konsep Barat menghadapi pluralitas agar kemudian menjadi jelas bagaimana seharusnya masyarakat muslim bersikap, antara

² Budhy Munawar Rachman, *Argumen Islam Untuk Pluralisme*, (Jakarta: Grasindo, 2010), 121-168.

³ Ibn Jarîr al-Thabarî, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl ay al-Qur'ân*, Jilid II, (Kairo: Hajr. Cet. I, 2001), II/45; Al-Suyûthî, *al-Dur al-Mantsûr fî al-Tafsîr bi al-Ma'tsûr*, Jilid I dan III, (Kairo: Markaz li Al-Buhûts wa Al-Dirâsah al-'Arabiyah wa al-Islâmiyah, Cet I, 2003), I/ 394.

mengikuti Barat atau menggali langsung dari sumber dasar agamanya, yakni al-Qur'an dan al-Hadis.

SIKAP TERHADAP KEMAJEMUKAN AGAMA

Berbicara mengenai kerukunan umat beragama pastinya identik dengan kemajemukan agama itu sendiri. Adanya-agama-agama merupakan keniscayaan yang tak bisa dielakkan. Namun kemajemukan yang ada idealnya dikelola sehingga tercipta kerukunan antar pemeluknya.

Dalam sejarahnya, masyarakat Kristen-Barat memiliki cara pendekatan tersendiri terhadap pluralitas yang ditemuinya. Paul F. Knitter⁴ dan Charles Kimball⁵ menyebutkan tiga model pendekatan dalam menghadapi kemajemukan agama ini, yakni pendekatan eksklusivis, inklusivis, dan pluralis.

1. Sikap Eksklusif

Sikap ini sudah kita singgung sedikit pada bahasan di atas. Inti dari sikap ini adalah pandangan seseorang bahwa agamanyalah yang paling benar dan paling baik. Setiap ajaran agama sudah pasti mengandung klaim-klaim eksklusif. Sebagai agama wahyu, Islam memiliki sikap eksklusif yang sangat ketat. Hal ini terlihat jelas misalnya dalam dua kalimat syahadat yang merupakan kesaksian dan pengakuan terhadap Kemahamutlakan Allah dan keabsahan kerasulan Muhammad SAW. Pengakuan tentang Kemahamutlakan Tuhan dan kesaksian atas kerasulan Muhammad SAW yang kemudian disebut sebagai doktrin *tawhid* merupakan salah satu konsep sentral Islam.⁶

Beberapa dalil tentang eksklusivisme dalam Islam ada dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat [3] ayat 19 dan 85:

⁴ Paul F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi Agama dan Tanggung Jawab Global*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia. Cet. 4, 2008), 3.

⁵ Charles Kimball, *Kala Agama Jadi Bencana*, (Bandung: Mizan, 2003).

⁶ Abdoldjavad Falaturi dan Annemarie Schimmel (eds.), *We Believe One God: the Experience of God in Christianity and Islam*, (New York: Crossroad & the Seabury Press, 1979), 124.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ فَلْيَ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا
جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا بَيْنَهُمْ فَلْيَ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang Telah diberi al-Kitab, kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, Karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.

Kedua ayat di atas mengklaim bahwa Allah tidak meridhoi agama-agama yang ada kecuali Islam, bahkan yang mencari agama selain Islam dicap sebagai orang yang merugi di akhirat kelak. Berkenaan dengan QS. 3 [Ali Imran]: 85 di atas, Ibn Katsir menafsirkan,

Barang siapa yang mencari jalan (baca: agama) selain yang ditentukan oleh Allah, maka jalan itu tidak akan diterima dan dia di akhirat kelak termasuk orang-orang yang merugi. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Nabi SAW., 'Barang siapa mengerjakan suatu hal yang mana kami tidak memerintahkannya, maka amal tersebut tertolak.'⁷

Dalam Yahudi, ditemukan secara gamblang teks yang menyatakan keeksklusifan agama ini. Doktrin *The Chosen People* atau "Umat yang Terpilih" adalah salah satunya. Dalam Perjanjian Lama, tepatnya Kitab Imamat 20:26 tertulis: "Kuduslah kamu bagi-Ku, sebab Aku ini, Tuhan, kudus dan Aku telah memisahkan kamu dari bangsa-bangsa lain, supaya kamu menjadi milik-Ku". Juga dalam Kitab Ulangan 7:6: "Sebab engkaulah umat yang kudus bagi Tuhan, Allahmu; engkaulah yang dipilih oleh Tuhan, Allahmu, dari segala bangsa di atas muka bumi untuk menjadi umat kesayangan-Nya."

Sementara dalam Kristen, doktrin bahwa Yesus adalah Jalan Keselamatan merupakan contoh sikap eksklusif dalam agama ini. Yesus menyatakan "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak

⁷ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzhim*. Jilid III. (Giza: Mu'assasah Qordhoba-Maktabah Aulad al-Syaikh li al-Turats. Cet. I, 2000), III/103.

ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku” (Yohanes 14: 6). Juga dalam Kisah Para Rasul 4: 12, “Dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan.”

Ayat-ayat eksklusif ini dipertegas dengan keputusan-keputusan yang dihasilkan pada beberapa konsili gereja. Pada Konsili Nicea tahun 325 M, tercetus *Nicean Credo* atau *Syahadat Nicea* yang harus diucapkan setiap orang yang ingin memeluk Kristen. Credo ini terdiri dari 12 pasal yang di antaranya berbunyi “Aku percaya akan Allah, Bapa Yang Mahakuasa, Pencipta langit dan bumi dan akan Yesus Kristus, Putera-Nya yang Tunggal, Tuhan kita”.⁸ Konsili ini kemudian disempurnakan lagi dengan Konsili Constantinopel I tahun 381 M yang merumuskan tentang ilahiayat dari Roh Kudus.⁹

Dari beberapa dogma tersebut, muncullah slogan-slogan seperti *extra ecclesiam nulla salus* (tidak ada keselamatan di luar gereja) atau *extra ecclesiam nulla propheta* (tidak ada nabi di luar gereja). Baru pada Konsili Vatikan II (1962-1965) Gereja Katolik merumuskan “*Nostra Aetate*” yakni keputusan tentang hubungan gereja dengan agama-agama bukan kristen. Pada pendahuluan dokumen ini tertulis:

Sebab semua bangsa merupakan satu masyarakat, mempunyai satu asal, sebab Allah menghendaki segenap umat manusia mendiami seluruh muka bumi. Semua juga mempunyai satu tujuan terakhir, yakni Allah, yang penyelenggaraan-Nya, bukti-bukti kebaikan-Nya dan rencana penyelamatn-Nya meliputi semua orang, sampai para terpilih dipersatukan dalam Kota suci, yang akan diterangi oleh kemuliaan Allah; di sana bangsa-bangsa akan berjalan dalam cahaya-Nya.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa gereja mengakui adanya pluralitas beragama dan masing-masing agama memiliki klaim kebenarannya. Oleh karenanya kemudian disebutkan:

Gereja Katolik tidak menolak apapun, yang dalam agama-agama itu serba benar dan suci. Dengan sikap hormat yang tulus gereja

⁸ Pasal nomer 1 dan 2 dalam *Nicean Credo*.

⁹ Joesoef Sou’yb, *Agama-agama Besar di Dunia*. (Jakarta: Pustaka Al-Husna Zikra, 1996), 349-352.

merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkannya sendiri, Tetapi tidak jarang toh memantulkan sinar kebenaran, yang menerangi semua orang. Namun gereja tiada hentinyaewartakan dan wajib mewartakan Kristus, yakni “jalan, kebenaran dan hidup” (Yoh 14:6); dalam Dia manusia menemukan kepenuhan hidup keagamaan, dalam Dia pula Allah mendamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya.

Secara tertulis gereja mengakui bahwa ada kebenaran dalam agama-agama non-Kristiani. Namun pengakuan ini terkesan kontradiktif dengan statemen bahwa “Gereja tiada hentinyaewartakan dan wajib mewartakan Kristus, yakni “jalan, kebenaran dan hidup” (Yoh 14:6); dalam Dia manusia menemukan kepenuhan hidup keagamaan, dalam Dia pula Allah mendamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya.” Artinya, gereja dalam hal ini masih tetap memegang teguh sikap eksklusifnya dan akan tetap mengajak serta menyelamatkan “domba-domba yang dianggapnya tersesat”. Hal ini dipertegas dengan Dekrit *Ad Gentes* tentang kegiatan missioner gereja kepada bangsa-bangsa. Pada pembukaan dekrit tersebut tertulis:

Kepada para bangsa, gereja diutus oleh Allah untuk menjadi “sakramen universal keselamatan”. Untuk memenuhi tuntutan-tuntutan hakiki sifat katoliknya, menaati perintah Pendarinya (Markus, 16:16), gereja sungguh-sungguh berusaha mewartakan Injil kepada semua orang. Sebab para Rasul sendiri, yang menjadi dasar bagi gereja, mengikuti jejak Kristus, “mewartakan sabda kebenaran dan melahirkan gereja-gereja.” Adalah tugas para pengganti mereka melestarikan karya itu, supaya “sabda Allah terus maju dan dimuliakan”, dan Kerajaan Allah diwartakan dan dibangun yang mana-mana.

Dalam Hindu, keluarnya buku yang berjudul *Semua Agama Tidak Sama*, terbitan Media Hindu tahun 2006, mengindikasikan bahwa sikap eksklusif tertanam dalam agama ini. Pada kata pengantarnya yang berjudul “Mengapa Takut Perbedaan?”, Ngakan Made Madrasuta yang juga merupakan editor buku tersebut, mengkritik pandangan yang menyamakan semua agama, termasuk yang dipromosikan oleh sebagian orang Hindu Pluralis yang suka mengutip kitab Bagawad Gita IV: 11, “Jalan mana pun yang ditempuh manusia ke arah-Ku, semuanya Aku terima.”

Menurut Ngakan, yang disebut “jalan” dalam *Bhagawad Gita* adalah empat yoga, yaitu Karma Yoga, Jnana Yoga, Bhakti Yoga, dan Raja Yoga. Semua yoga ini ada dalam agama Hindu, dan tidak ada dalam agama lain. Agama Hindu menyediakan banyak jalan, bukan hanya satu – bagi pemeluknya, sesuai dengan kemampuan dan kecenderungannya.¹⁰

2. Sikap Inklusif

Pendekatan ini menilai bahwa setiap agama memiliki esensi ajaran yang sama, yakni sama-sama baik dan sama-sama benar. Sikap ini merupakan *mutual understanding*, yakni sikap saling pengertian antar agama-agama, saling memahami, saling menghormati, dan saling toleran. Saling memahami di sini maksudnya adalah antara agama-agama yang ada paham bahwa setiap agama memiliki nilai-nilai kebaikan dan kebenaran. Karena itu, kebenaran dan keselamatan tidak lagi dimonopoli agama-agama tertentu, tetapi sudah menjadi payung besar agama-agama.¹¹

Para penganut paham ini, biasanya menyangkutpautkan gagasan mereka dengan kata “islam”. Mereka mengartikan *islam* bukan nama suatu agama formal, agama yang dibawa Nabi Muhammad SAW melainkan adalah sikap pasrah sepenuhnya kepada Allah. Oleh dari itu, orang yang menganut agama selain *al-Islâm* atau yang tidak disertai sikap penuh pasrah dan berserah diri kepada Allah adalah suatu sikap yang tidak sejati, karena itu tertolak. Sekalipun secara sosiologis dan formal kemasyarakatan seseorang adalah “beragama Islam” atau “Muslim”, namun jika tidak ada padanya ketulusan sikap-sikap *al-Islâm* itu, maka ia juga termasuk kategori sikap keagamaan yang tidak sejati dan tertolak. Hal ini ditegaskan dalam firman Ilahi yang amat terkenal, “Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah *al-Islâm*”.¹²

Oleh karena itu, para inklusivis menganggap sikap pasrah kepada Tuhan ini adalah inti ajaran yang sesungguhnya di sisi Allah. Singkatnya, semua agama itu benar dan diterima Tuhan jika ada sikap pasrah tadi, dan jika semua agama telah meletakkan sikap

¹⁰ Ngakan Made Madrasuta [ed.], *Semua Agama Tidak Sama*. (T. Tp: Media Hindu, 2006), xxx.

¹¹ Sukidi, *Teologi Inklusif...*, xxxiv.

¹² Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2000), 182.

pasrah kepada Tuhan, maka dia (baca: agama) adalah Islam. Para pengusung paham ini berargumen bahwa para nabi yang diutus Allah sebagai orang-orang yang mengajarkan dan menjalankan *al-Islâm*. Oleh sebab itu, agama semua nabi pada dasarnya adalah sama dan satu, yaitu *Islâm*, meskipun syari'atnya berbeda-beda sesuai dengan zaman dan tempat khusus masing-masing nabi itu.¹³

Dapat disimpulkan, pendekatan inklusif ini tidak lagi mem-permasalahkan nama institusi sebuah agama (*organized religion*). Esensi yang terpenting dari sebuah agama adalah sikap kepasrahan kepada Tuhan. Karenanya, seorang budhis yang pasrah kepada tuhannya, maka dia adalah telah menjadi muslim karena telah ber-*islâm*.

3. Sikap Pluralis

Menurut seorang pluralis, Abd. Moqsith Ghazali, pendekatan inklusif di atas masih menjadi masalah. Hal itu karena pendekatan ini masih menganggap suatu agama paling benar di antara agama-agama lainnya.

Cara pandang inklusif memang terbuka terhadap adanya berbagai jalan menuju Tuhan, akan tetapi jalan yang paling benar tetap jalan yang dirintis agamanya, yaitu jalan yang paling memungkinkan seseorang mendapatkan kerelaan (*ridha*) Tuhan. Mereka masih menilai, dengan patokan agamanya sendiri, bahwa jalan yang di-tempuh umat agama lain tidak benar sepenuhnya. Karena itu bawah sadar kelompok inklusif masih menghendaki agar orang lain menempuh jalan yang sama dengan dirinya. Mereka berusaha menunjukkan bahwa agamanya adalah agama cinta damai, anti kekerasan, dan menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta. Dengan demikian paradigma inklusif masih menganut satu pandangan tentang adanya superioritas agama tertentu di atas agama-agama lain. Agama lain dipandang sebagai langkah atau tangga-tangga menuju agama dirinya.¹⁴

Karena kekurangan ini, maka menurut Moqsith pendekatan yang sesuai adalah sikap pluralis. Pendekatan pluralis merupakan perkembangan dari sikap inklusivisme di atas.¹⁵ John Hick, yang

¹³ Budhy Munawar Rachman, *Argumen Islam...*, 24-25.

¹⁴ Abd. Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama*, (Depok: KataKita. Cet. I, 2009), 61.

¹⁵ John Hick, "Religious Pluralism". Dalam Mircea Eliade. *The Encyclopedia of Religion*. Vol. 11. (New York: Mac Millan Publ. Comp. London: Collier Mac Millan Publ. 1987), 331-333.

merupakan salah satu tokoh utama pengusung pendekatan ini, mengatakan bahwa pluralisme agama adalah:

...the view that the great world faiths embody different perceptions and conceptions of, and correspondingly different responses to, the Real or the Ultimate from within the major variant cultural ways of being human; and that within each of them the transformation of human existence from self-centredness to Reality centredness is manifestly taking place — and taking place, so far as human observation can tell, to much the same extent.¹⁶

Terjemahan bebasnya, suatu gagasan bahwa agama-agama besar dunia merupakan persepsi dan konsepsi yang berbeda tentang Yang Real atau Yang Maha Agung dari kultur manusia yang bervariasi; dan bahwa transformasi wujud manusia dari pemusatan-diri menuju pemusatan-Hakikat terjadi secara nyata dalam kultur manusia tersebut — dan terjadi, sejauh yang dapat diamati, sampai pada batas yang sama.

Dari pernyataan Hick di atas, dapat dipahami pluralisme adalah (1) suatu gagasan bahwa agama-agama yang ada merupakan persepsi tentang Tuhan yang berbeda-beda; (2) bersumber dari kultur manusia yang berbeda-beda pula, dan (3) persepsi yang berbeda-beda tentang Tuhan tadi sampai dan menyatu pada batas atau titik yang sama.

Pemahaman berbeda datang dari Pluralis Indonesia, Zuhairi Misrawi. Dalam bukunya *al-Qur'an Kitab Toleransi*,¹⁷ ia mengatakan bahwa pluralisme bukanlah paham yang mengajarkan bahwa semua agama sama. Namun, pluralisme menekankan bahwa pada hakikatnya agama-agama adalah berbeda. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari segi penghayatan terhadap agama (syari'at) dan yang lebih penting adalah dimensi simbolik dan sosiologisnya. Adanya perbedaan ini menjadikan pluralisme menemukan relevansinya untuk mendamaikan dan membangun toleransi.¹⁸ Lanjutnya, pluralisme sesungguhnya berbicara dalam tataran fakta dan realitas, bukan berbicara pada tataran teologis. Artinya, pada tataran teologis harus diyakini bahwa setiap agama mempunyai

¹⁶ John Hick, *An Interpretation of Religion: Human Responses to the Transcendent*. (London: Macmillan, 1989), 36.

¹⁷ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*. (Jakarta: Fitrah. Cet. I, 2007), 205.

¹⁸ *Ibid*, 206.

ritualnya tersendiri. Tapi dalam tataran sosial, dibutuhkan keterlibatan aktif di antara semua lapisan masyarakat untuk membangun sebuah kebersamaan.¹⁹

Di sini terlihat bahwa di antara para pengusung pluralisme sendiri telah terjadi perbedaan pemahaman mengenai pendekatan tersebut. Kalau Hick memahami pluralisme mencakup dan mencapai batas-batas teologis dengan persepsi bahwa yang berbeda-beda tentang Tuhan tadi sampai dan menyatu pada batas atau titik yang sama, Zuhairi tidak demikian. Zuhairi menilai pluralisme hanya dalam tataran “luar” saja, yakni dimensi simbolik dan sosiologisnya. Adanya perbedaan pemahaman tentang pluralisme ini diakui oleh Abd. Moqsiith Ghazali (2009: 61).²⁰ Perbedaan pemahaman ini sejatinya menunjukkan bahwa konsep pluralisme agama adalah suatu yang rancu dan ambigu.

Walaupun demikian, para pluralis bersepakat bahwa penyebutan yang bermacam-macam akan Tuhan bukanlah masalah. Allah dalam Islam, Yesus di Kristen, Yahweh di Yahudi, maupun Sang Hyang Widhi di Hindu hanyalah soal penyebutan. Namun sejatinya penyebutan itu menuju pada Realitas ketuhanan yang Absolut. John Hick sendiri lebih memilih menggunakan *The Eternal One* (Satu Yang Abadi).

In assuming the reality of the object of religious worship, religious meditation, religious experience, how are we refer to that reality? I propose to use the term “the Eternal One.” This deliberately draws upon two different sets of associations – on the one hand the ineffable One of the mystical traditions, whether it be the One of Plotinus or the One without a second of the Upanishads, and the other hand the Holy One of theistic experience, whether it be the Holy One of Israel or of Indian theistic worship. And I am assuming, as is common ground to all the great religious traditions, that the divine reality, the Eternal One, is infinite and is in its fullness beyond the scope of human thought and language and experience; and yet that it impinges upon mankind and is encountered and conceptualised and expressed and responded to in the limited ways which are possible to our finite human nature.²¹

Terjemahan bebasnya seperti ini, “Dalam mengasumsikan realitas objek peribadatan, meditasi, dan pengalaman keberagaman, bagaimana kita menyebut realitas tersebut? Saya mengusulkan

¹⁹ *Ibid*, 207.

²⁰ Abd. Moqsiith Ghazali, *Argumen...*, 61.

²¹ John Hick, *God Has Many Names*. (London: Macmillan, 1980), 42.

untuk menggunakan istilah “Satu yang Abadi (*the Eternal One*).” Istilah ini secara bebas menggambarkan dua sisi yang berbeda—pada satu sisi menyatakan Satu yang tak dapat dilukiskan dari tradisi mistis, apakah itu Satunya Plotinus atau Satu tanpa yang kedua (*One Without a second*) dari Uphanisad, dan pada sisi yang lain Satu yang Maha Kudus dari pengalaman Teistik India, dan sebagai pijakan umum bagi semua tradisi religius yang agung, saya mengasumsikan bahwa Realitas Tuhan, Satu Yang Abadi adalah tidak terhingga dan dalam kesempurnaannya melebihi lingkup pemikiran, bahasa dan pengalaman manusia; tetapi itu berbenturan di antara umat manusia karena dinyatakan, dikonseptualisasikan, diekspresikan, dan ditanggapi didalam cara-cara yang terbatas karena hakekat kemanusiaan kita yang terbatas.

Nurcholish Madjid juga menyatakan bahwa: “... setiap agama sebenarnya merupakan ekspresi keimanan terhadap Tuhan yang sama. Ibarat roda, pusat roda itu adalah Tuhan, dan jari-jari itu adalah jalan dari berbagai Agama” (1999: xix). Ditambah ungkapan dari Jalaluddin Rakhmat: “Semua agama itu kembali kepada Allah. Islam, Hindu, Budha, Nasrani, dan Yahudi, kembalinya kepada Allah. Adalah tugas dan wewenang Tuhan untuk menyelesaikan perbedaan di antara berbagai agama. Kita tidak boleh mengambil alih Tuhan untuk menyelesaikan perbedaan agama dengan cara apa pun, termasuk dengan fatwa”.²²

SIKAP ISLAM

Pendekatan dikotomik di atas, yang mana antara satu pendekatan dengan pendekatan yang lain diletakkan berbeda dan bertentangan adalah khas cara pandang Barat. Dalam sejarah Barat, respon terhadap pluralitas agama berkembang dari eksklusif ke inklusif dan akhirnya ke pluralis. Anehnya, cara pandang ini diadopsi oleh cendekiawan Muslim yang berpikiran liberal untuk diterapkan ke dalam agama Islam. Padahal, Islam memiliki jawaban tersendiri. Islam adalah agama eksklusif, sebab hanya agama Islam yang diridhai Allah dan selainnya dianggap tidak selamat. Islam juga disebut agama yang inklusif. Sebab dalam Islam, anak-anak dari orang tua yang

²² Jalaluddin Rakhmat, *Islam dan Pluralisme: Akhlak Qur'an Menyikapi Perbedaan*. (Jakarta: Serambi. Cet. 2, 2006), 34.

beragama apapun, jika meninggal sebelum *balîgh* akan masuk surga. Di samping itu, Islam juga dapat dicap agama pluralis. Alasannya jelas, Islam sejak lahir telah berhadapan dengan pluralitas agama, ras, suku, dan tradisi. Tetapi, pluralisme di sini bukan pluralisme teologis, melainkan pluralisme sosiologis. Islam dapat hidup dengan berbagai agama, ras, suku, dan aliran apa saja.²³

Selain ketiga pendekatan itu, sebenarnya ada pendekatan lain, sebagaimana diungkap oleh Mukti Ali. Mantan Menteri Agama RI ini mengungkap beberapa pemikiran yang diajukan orang untuk mencapai kerukunan dalam kehidupan beragama. Pertama, sinkretisme, yaitu pendapat yang menyatakan bahwa semua agama adalah sama. Kedua, *reconception*, yaitu menyelami dan meninjau kembali agama sendiri dalam konfrontasi dengan agama-agama lain. Ketiga, *synthesis*, yaitu menciptakan suatu agama baru yang elemen-elemennya diambilkan dari pelbagai agama, supaya dengan demikian tiap-tiap pemeluk agama merasa bahwa sebagian dari ajaran agamanya telah terambil dalam agama sintesis (campuran) itu. Keempat, *penggantian*, yaitu mengakui bahwa agamanya sendiri itulah yang benar, sedang agama-agama lain adalah salah; dan berusaha supaya orang-orang yang lain agama masuk dalam agamanya. Kelima, *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan), yaitu percaya bahwa agama yang dipeluk itulah agama yang paling baik, dan mempersilahkan orang lain untuk mempercayai bahwa agama yang dipeluknya adalah agama yang paling baik. Diyakini bahwa antara satu agama dan agama lainnya, selain terdapat perbedaan, juga terdapat persamaan.²⁴

Ali sendiri setuju dengan jalan *agree in disagreement*. Ia mengakui jalan inilah yang penting ditempuh untuk menimbulkan kerukunan hidup beragama. Orang yang beragama harus percaya bahwa agama yang ia peluk itulah agama yang paling baik dan paling benar, dan orang lain juga dipersilahkan, bahkan dihargai, untuk percaya dan yakin bahwa agama yang dipeluknya adalah agama yang paling baik dan paling benar.²⁵

²³ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Misykat: Refleksi tentang Islam, Westernisasi, dan Liberalisasi*. (Jakarta: INSIST, 2012), 194-195.

²⁴ A. Mukti Ali, "Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah dan Misi". Dalam Burhanuddin Daja dan Herman Leonard Beck (red.). *Ilmu Perbandingan agama di Indonesia dan Belanda*. (Jakarta: INIS, 1992), 227-229.

²⁵ *Ibid*, 230.

Di Indonesia sendiri, dalam menghadapi pluralitas umat beragama ini Presiden telah menginstruksikan kepada Menteri Agama untuk:

1. membimbing dan mengarahkan seluruh umat beragama agar masuk dalam kerangka pelaksanaan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945,
2. mengarahkan supaya seluruh umat beragama di Indonesia menjadi faktor yang membantu usaha pemantapan stabilitas dan ketahanan nasional, dan
3. menghilangkan segala keraguan dan kecurigaan yang sudah berjalan hampir sejak awal kemerdekaan antar umat beragama dan pemerintah, sehingga akhirnya umat beragama dan pemerintah dapat bersama-sama membangun Bangsa dan Negara berdasarkan Pancasila.

Serangkaian dengan tugas tersebut di atas, Menteri Agama RI menetapkan tiga prioritas Nasional dan pembinaan kehidupan beragama yang meliputi:

1. menetapkan ideologi dan falsafah Pancasila dalam kehidupan umat beragama dan lingkungan aparatur Departemen Agama,
2. membantu usaha memantapkan stabilitas dan ketahanan nasional dengan membina "Tiga Kerukunan Hidup", yaitu:
 - a. Kerukunan Intern Umat Beragama
 - b. Kerukunan Antar umat Beragama
 - c. Kerukunan Antara Umat Beragama dengan Pemerintah
3. meningkatkan partisipasi umat beragama dalam menyukseskan dan mengamalkan pelaksanaan di segala bidang yang berkesinambungan.²⁶

Instruksi Presiden dan beberapa pemikiran tentang sikap terhadap kemajemukan agama di atas menunjukkan bahwa kerukunan memang menjadi kebutuhan yang sangat mendasar. Bagi peneliti, pendekatan model "*agree in disagreement*" Mukti Ali layak diperhatikan. Model ini selain menjaga nilai eksklusivisme dalam diri agama, juga tetap menghargai perbedaan yang ada.

²⁶ Departemen Agama RI, *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama*. (Jakarta: Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama, 1979), 7-8.

Setiap agama pasti memiliki nilai eksklusif dan ajaran-ajaran inti yang tentunya berbeda satu dengan lainnya. Bagi umat Islam, agamanyalah yang paling baik dan keselamatan hanya jika memeluknya. Sementara Kristen, Yesus adalah jalan keselamatan itu. Sementara bagi Yahudi, anggapan sebagai umat yang terpilih oleh Tuhan tidak dapat dihilangkan. Akan tetapi sangat disayangkan, model *"agree in disagreement"* serta adanya klaim kebenaran masing-masing agama ternyata telah dibelokkan kepada paham sinkretisme (penyampuradukan ajaran agama), bahwa semua agama sama benar dan baik, dan hidup beragama dinisbatkan seperti memakai baju dan boleh berganti-ganti.²⁷

Pandangan tersebut adalah keliru. Dalam sejarahnya, Nabi Muhammad pernah menolak ajakan kaum musyrik Quraisy untuk "barter" Tuhan. Nabi Muhammad SAW menyembah tuhannya kaum musyrik Quraisy selama satu tahun dan sebaliknya musyrik Quraisy juga menyembah Tuhannya Kaum Muslimin selama satu tahun.²⁸ Jadi, tidak dapat dikatakan, bahwa orang Islam menyembah Tuhan yang sama dengan penganut agama lain. Jika menyembah Tuhan yang sama, tentulah Nabi Muhammad SAW akan memenuhi ajakan kaum Quraisy tersebut.

Katakan, hai orang-orang kafir! (1) Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah (2). Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah (3). Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah (4). Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah (5). Untukmulah agamamu, dan utukkulah agamaku (6). (Q.S. al-Kâfirûn [109]: 1-6).

Surat al-Kafirun ini menjadi dalil bahwa karena konsep Tuhan yang berbeda dan cara beribadah yang tidak sama pula, maka tidak dapat dikatakan bahwa kaum Muslim dan kaum kafir Quraisy menyembah Tuhan yang sama. Itu juga menunjukkan, bahwa konsep Tuhan kaum Quraisy dipandang salah oleh Allah dan Rasul-Nya. Begitu juga cara (jalan) penyembahan kepada Allah. Karena itulah, Nabi Muhammad dilarang mengikuti ajakan kaum kafir Quraisy untuk secara bergantian menyembah Tuhan masing-masing.

²⁷ Hijrah Saputra [ed.], *Himpunan Fatwa MUI Sejak 1975-2011*. (Jakarta: Erlangga, 2011), 91.

²⁸ Al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân...*, XXIV/703

Apalagi ditambah perintah kepada Kaum Muslimin untuk berdoa *Ihdinâ al-shirâth al-mustaqîm!* (Tunjukkanlah kami jalan yang lurus!). Jika semua jalan adalah benar, maka tidak perlu Allah memerintahkan kaum Muslim dengan yang demikian. Jelas, dalam Surat al-Fatihah disebutkan, ada jalan yang lurus dan ada jalan yang tidak lurus, yaitu jalannya orang-orang yang dimurkai Allah dan jalannya orang-orang yang tersesat. Jadi, tidak semua jalan adalah lurus dan benar. Ada jalan yang bengkok dan jalan yang sesat. Perkataan “semua agama benar” atau “semuanya benar” juga tidak secara konsisten diikuti oleh penganjur paham Pluralisme Agama. Ini dikarenakan pada saat yang sama, mereka juga merasa benar sendiri, dan menyalahkan para pemeluk agama yang meyakini kebenaran agamanya masing-masing. Kalau menghargai perbedaan, maka seharusnya mereka konsisten dan menghargai golongan yang mengatakan bahwa hanya agamanyalah yang paling benar.

Terlebih, mengartikan *Islâm* bukan nama suatu agama formal adalah sebuah dekonstruksi, yakni dekonstruksi terhadap istilah-istilah kunci dalam agama Islam, bahkan merupakan bagian dari dekonstruksi Islam secara keseluruhan. Jika makna *Islâm* di-dekonstruksi, maka akan terdekonstruksi juga makna “kafir”, “murtad”, “munafiq”, dan lain sebagainya.²⁹

Menurut peneliti, semua agama dipersilahkan untuk membangun dan meyakini akidahnya masing-masing. Hal itu tidak menjadi penghalang bagi umat beragama untuk tetap membangun kerukunan di antara mereka, selagi tidak ada pemaksaan dalam melakukan dakwah, misi, ataupun zending kepada pemeluk agama lain. Yang jadi masalah adalah nilai-nilai kebenaran itu dipaksakan kepada umat agama lain. Oleh karena itu, Islam sangat melarang adanya pemaksaan dalam beragama. Dalam QS. 2 [al-Baqarah]: 256 tertulis:

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

²⁹ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler-Liberal*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 351.

Di samping itu, al-Qur'an juga tidak melarang Kaum Muslim untuk berbuat baik terhadap kaum agama lain. Sejak awal, umat Islam sudah diajarkan untuk menerima kesadaran akan keberagaman dalam agama (pluralitas). Misalnya, dalam surat al-Mumtahanah ayat 8 disebutkan, "Allah tidak mencegahmu berbuat baik kepada mereka yang tidak memerangimu dan tidak mengusirmu dari kampung halamanmu." Bahkan, Nabi Muhammad SAW. berpesan, "Barangsiapa menyakiti seorang *dzimmi*, maka sungguh ia menyakitiku, dan barangsiapa menyakitiku, berarti ia menyakiti Allah" (H.R. Thabrani).

PENUTUP

Pengalaman masyarakat Kristen Barat dalam menyikapi pluralitas bukan berarti menjadikan mereka sebagai tolok ukur sebagai konseptor terciptanya kerukunan. Barat dengan berbagai paham yang dianutnya, menjauhkan agama dari ruang lingkup kehidupan masyarakat. Cara mereka yang melihat segala sesuatu secara kotak-kotak, dikotomik, amat sangat berbeda dengan Islam yang memiliki paham tauhidi. Eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme adalah fase-fase sikap Barat terhadap pluralitas. Fase-fase tersebut berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dalam kata lain, respon Barat terhadap pluralitas agama berkembang dari eksklusif ke inklusif dan akhirnya ke pluralis.

Anehnya pendekatan dikotomik di atas diadopsi oleh cendekiawan Muslim yang berpikiran liberal untuk diterapkan ke dalam agama Islam. Padahal, Islam memiliki jawaban tersendiri. Islam adalah agama eksklusif, sebab hanya agama Islam yang diridhai Allah dan selainnya dianggap tidak selamat. Islam juga disebut agama yang inklusif. Sebab dalam Islam, anak-anak dari orang tua yang beragama apapun, jika meninggal sebelum *baligh* akan masuk surga. Di samping itu, Islam juga dapat dicap agama pluralis. Alasannya jelas, Islam sejak lahir telah berhadapan dengan pluralitas agama, ras, suku, dan tradisi. Tetapi, pluralisme di sini bukan pluralisme teologis, melainkan pluralisme sosiologis. Islam dapat hidup dengan berbagai agama, ras, suku, dan aliran apa saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. Mukti. 1992. "Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah dan Misi". Dalam Burhanuddin Daja dan Herman Leonard Beck (red.). *Ilmu Perbandingan agama di Indonesia dan Belanda*. Jakarta: INIS.
- Departemen Agama RI. 1979. *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama*. Jakarta: Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama.
- Falaturi, Abdoldjavad. Schimmel, Annemarie. (eds.). 1979. *We Believe One God: the Experience of God in Christianity and Islam*. New York: Crossroad & the Seabury Press.
- Ghazali, Abd. Moqsith. 2009. *Argumen Pluralisme Agama*. Depok: KataKita. Cet. I.
- Hick, John. 1980. *God Has Many Names*. London: Macmillan.
- _____. 1987. "Religious Pluralism". Dalam Mircea Eliade. *The Encyclopedia of Religion*. Vol. 11. New York: Mac Millan Publ. Comp. London: Collier Mac Millan Publ.
- _____. 1989. *An Interpretation of Religion: Human Responses to the Transcendent*. London: Macmillan.
- Husaini, Adian. 2005. *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler-Liberal*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Katsîr, Ibn. 2000. *Tafsîr al-Qur'ân al-'Adzhîm*. Jilid III. Giza: Mu'assasah Qordhoba-Maktabah Aulâd al-Syaikh li al-Turâts. Cet. I.
- Kimball, Charles. 2003. *Kala Agama Jadi Bencana*. Bandung: Mizan.
- Knitter, Paul F. 2008. *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi Agama dan Tanggung Jawab Global*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia. Cet. 4.
- Madjid, Nurcholish. 2000. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Madrasuta, Ngakan Made [ed.]. 2006. *Semua Agama Tidak Sama*. T. Tp: Media Hindu.
- Misrawi, Zuhairi. 2007. *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*. Jakarta: Fitrah. Cet. I.

- Rachman, Budhy Munawar. 2010. *Argumen Islam Untuk Pluralisme*. Jakarta: Grasindo.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2006. *Islam dan Pluralisme: Akhlak Qur'an Menyikapi Perbedaan*. Jakarta: Serambi. Cet. 2.
- Saputra, Hijrah [ed.]. 2011. *Himpunan Fatwa MUI Sejak 1975-2011*. Jakarta: Erlangga.
- Sou'yb, Joesoef. 1996. *Agama-agama Besar di Dunia*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Zikra.
- Sukidi. 2001. *Teologi Inklusif Cak Nur*. Jakarta: Kompas. xxxiii
- Al-Suyûthî. 2003. *Al-Dur al-Mantsûr fî al-Tafsîr bi al-Ma'tsûr*, Jilid I dan III, Kairo: Markaz li al-Buhûts wa al-Dirâsah al-'Arabiyah wa al-Islâmiyah. Cet I.
- Al-Thabarî, Ibn Jarîr. 2001. *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl ay al-Qur'ân*. Jilid II dan XXIV, Kairo: Hajr. Cet. I.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. 2012. *Misykat: Refleksi tentang Islam, Westernisasi, dan Liberalisasi*. Jakarta: INSIST.